

Meningkatkan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa Melalui Penilaian Hots Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Heny Narendrany Hidayati

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: beny.ftk@yahoo.com

Abstrak

Kemampuan berfikir tingkat tinggi dapat berkembang jika siswa terbiasa dan terlatih mengerjakan soal-soal HOTS. Kemampuan berfikir tingkat tinggi dapat menghasilkan ketrampilan yang dibutuhkan abad 21 yaitu kemampuan berfikir kritis dan kreatif. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyusunan instrumen penilaian HOTS pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam, kemudian bagaimana penilaian HOTS dapat meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen dengan cara menganalisis dokumen-dokumen yang linear dengan topik penelitian. Teknik pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih dokumen-dokumen berupa referensi-referensi yang sesuai dengan topik penelitian. Analisis data penelitian menggunakan analisis isi yang dilakukan dengan cara menganalisis dokumen-dokumen penelitian berupa referensi yang linear dengan topik penelitian. Kemudian menentukan unit analisis, kategori dan koding. Dilanjutkan menganalisis dan menginterpretasikan hasil penelitian serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS tidak jauh berbeda dengan penyusunan instrument soal biasa. Bedanya ada penambahan penggunaan stimulus, bersifat kontekstual dan penggunaan permasalahan baru, serta soal-soal berada pada level kognitif C4, C5 dan C6. Hanya didapati banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusun soal-soal HOTS. Guru yang terbiasa memberikan soal-soal HOTS pada penilaian formatif dan sumatif, maka siswa mempunyai kemampuan berfikir tingkat tinggi, karena siswa menjadi terlatih mengerjakan soal-soal HOTS. Akhirnya siswa dalam situasi nyata dapat menghadapi tantangan. Siswa dapat melihat masalah secara kritis dan menemukan cara kreatif dalam menyelesaikannya.

Kata Kunci: *Penilaian HOTS, Berfikir Tingkat Tinggi, Siswa*

PENDAHULUAN

Semenjak keikutsertaan Indonesia dalam Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2000 sampai dengan 2022 kualitas pendidikan di Indonesia belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan skor di PISA tahun 2022 dan aktifitas literasi yang rendah (Schleicher, 2023 L : 2). Hasil PISA Indonesia pada tahun 2022 dikategorikan sebagai hasil terendah yaitu sejajar dengan nilai yang diperoleh pada tahun 2003 untuk membaca dan matematika. Selanjutnya sains sejajar dengan nilai pada tahun 2006. Selain itu berdasarkan pada aspek budaya literasi pada Indeks Pembangunan Kebudayaan Nasional pada tahun 2022. Aktivitas literasi di Indonesia pada kategori rendah yaitu 57.40 (Schleicher, 2023 : 3). Literasi tidak hanya pada membaca dan menulis tetapi juga dalam kemampuan berfikir kritis dan kreatif. Keadaan ini menunjukkan ada permasalahan di dalam kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yaitu tidak

terlatihnya siswa dalam mengerjakan soal-soal berbasis HOTS. Padahal dalam menghadapi tantangan abad 21 kemampuan berfikir tingkat tinggi sangat penting dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Usaha strategis yang perlu dipersiapkan sehingga generasi penerus bangsa mempunyai daya saing di tingkat global yaitu dengan cara menstimulus kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa (Azizah & Silfianah, 2024:159).

Melalui kemampuan berfikir tingkat tinggi, maka siswa mampu berfikir kritis dan kreatif serta mampu menyelesaikan masalah dengan strategis dan inovatif. (Maxnun et al., 2024 : 489). Keadaan ini menunjukkan sangat penting menstimulus kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa melalui penilaian HOTS.

Penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sangat penting dilaksanakan karena dapat meningkatkan ketrampilan berfikir tingkat tinggi siswa. Kemampuan siswa tidak hanya pada tahap pengetahuan factual, konseptual serta procedural, tetapi telah sampai pada tahap logika dan penalaran yang tinggi. Kemampuan berfikir tingkat tinggi tercermin dari kemampuan siswa berfikir kritis dan kreatif. Siswa yang mempunyai kemampuan berfikir kritis dan kreatif akan lebih siap dalam menghadapi tantangan abad 21. Oleh sebab itu penting bagi guru untuk memberikan soal-soal HOTS kepada siswa. Penting pula bagi guru membekali diri dengan kemampuan penyusunan instrumen berbasis HOTS (A & Syukur, 2021 : 90)

Penilaian HOTS dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, begitupula dalam matapelajaran Pendidikan Agama Islam. Penilaian HOTS dapat dilaksanakan pada matapelajaran pendidikan agama Islam melalui proses penilaian formatif maupun penilaian sumatif. Penilaian HOTS yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa. Oleh karena itu penting untuk mengetahui : 1) Bagaimana penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam ? 2) Bagaimana penilaian HOTS dapat meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa ? Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui : 1) Bagaimana penyusunan instrument penilaian berbasis HOTS pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam 2) Bagaimana penilaian HOTS dapat meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan referensi-referensi berupa buku-buku dan artikel-artikel jurnal yang linear dengan topik penelitian tanpa peneliti datang ke lapangan (Zed, 2023:3) Penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana “ *Meningkatkan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa Melalui Penilaian Hots Pada Matapelajaran Pendidikan Agama Islam*”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis dokumen. Penelitian ini menganalisis dokumen-dokumen berupa referensi-referensi yang linear dengan topik penelitian. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data yang bertujuan (Yakin, 2023 : 78) yaitu mengambil atau memilih dokumen-dokumen berupa referensi-referensi yang sesuai dengan topik penelitian. Referensi berupa artikel-artikel, buku-buku dan laporan-laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan penilaian HOTS dan

kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui *ERIC*, *Proques* dan *Google Scholar*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis dokumen-dokumen penelitian berupa referensi yang linear dengan topik penelitian. Selanjutnya ditentukan unit analisis, kategori dan koding penelitian. Peneliti melakukan koding penelitian, menganalisis hasil penelitian dan menarik kesimpulan (Sarosa, 2025 : 87).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS

Penyelenggaraan pendidikan di abad 21 ini mendapat tantangan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi yang disebut *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Instrumen penilaian adalah alat ukur yang digunakan oleh guru untuk memperoleh informasi atau data tentang perkembangan belajar siswa. Kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa dapat diketahui melalui penilaian yang dilakukan guru dengan menggunakan instrument penilaian HOTS (Azizah & Silfianah, 2024).

HOTS adalah kemampuan berfikir tingkat tinggi yang dapat ditunjukan berupa kemampuan dalam hal transfer, berfikir kritis, dan pemecahan masalah. Kemampuan dalam transfer maksudnya mengharuskan siswa tidak hanya mengingat tetapi juga memahami dan mampu menggunakan apa yang telah mereka pelajari. Kemampuan dalam hal berfikir kritis maksudnya siswa mampu berfikir reflektif yang masuk akal dan terfokus pada pengambilan keputusan terhadap apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Berfikir kritis diartikan pula berfikir yang cerdas. Di dalamnya mencakup adanya penalaran, mempertanyakan dan menyelidiki, mengamati dan mendeskripsikan, membandingkan dan menghubungkan, menemukan kompleksitas dan mengeksplorasi sudut pandang. Kemampuan dalam pemecahan masalah maksudnya siswa dalam mencapai suatu hasil atau tujuan, dapat dicapai tidak secara otomatis mengenali jalur atau solusi yang tepat untuk digunakan mencapainya. Masalah yang harus dipecahkan adalah bagaimana mencapai tujuan yang diinginkan. Karena seorang siswa tidak secara otomatis mengenali cara yang tepat untuk digunakan untuk mencapai yang diinginkan. Siswa harus melalui satu atau lebih proses berfikir tingkat tinggi. Proses berfikir ini dinamakan pemecahan masalah (Brookhart, 2010 ; Nurjanah et al., 2022 : 310)

Kemampuan berfikir tingkat tinggi pada siswa ditandai dengan karakteristik siswa mempunyai kemampuan berfikir kritis, logis, kreatif, reflektif dan metakognitif serta mampu memecahkan masalah. Kemampuan aktif siswa ketika siswa mampu dihadapkan pada situasi dengan masalah yang komplek, tidak biasa, tidak menentu dengan pertanyaan atau dilema (Winarti & Istiyono, 2020 : 28 ; Rahmi et al., 2021 : 172)

Proses berfikir dan klasifikasinya dalam dunia pendidikan yang paling banyak dikenal adalah Taksonomi Bloom. Taksonomi tersebut diperkenalkan oleh Benyamin S. Bloom pada tahun 1956. Taksonomi Bloom membantu guru dalam proses penyusunan soal. Selanjutnya taksonomi tersebut direvisi oleh Lorin Anderson dan David Krathwol dan diterbitkan pada tahun 2001 (Mohamed et al., 2021 ; Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019 : 3)

Pada Taksonomi Bloom yang direvisi, proses kognitif dibagi menjadi dua kategori yaitu ketrampilan berfikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan

ketrampilan berfikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Ketrampilan berfikir tingkat rendah meliputi mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3). Adapun ketrampilan berfikir tingkat tinggi meliputi menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mengkreasi (C6) (Br Sembiring & Asmin, 2025 : 201 ; Zahra & Solihati, 2023 : 2664). Tingkatan kognitif yang ada di Taksonomi Bloom menunjukkan kemampuan dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi. Siswa untuk mencapai tingkat tertinggi dalam berfikirnya, maka ia harus menguasai tingkatan-tingkatan dibawahnya.

Instrumen penilaian berbasis HOTS adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan berfikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Kemampuan berfikir HOTS mencakup kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, reflektif dan metakognitif. Kemampuan berfikir HOTS dalam Taksonomi Bloom berada pada level kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mengkreasi) (Winarti & Istiyono, 2020 : 28).

Penyusunan instrument berbasis HOTS adalah proses merancang dan membuat alat evaluasi pembelajaran yang berbasis HOTS. Alat evaluasi pembelajaran berbasis HOTS tersebut disusun dengan tingkatan kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mengkreasi). Instrumen atau alat ukur berbasis HOTS di dalamnya berisi soal-soal HOTS, digunakan untuk mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa.

Pada penulisan soal kognitif berbasis HOTS, ditentukan terlebih dahulu perilaku yang akan diukur. Dilanjutkan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu yang disesuaikan dengan perilaku yang diharapkan. Materi yang akan diuraikan menuntut penalaran tinggi. Oleh karena itu dalam penulisan soal HOTS dituntut menguasai materi ajar dengan baik, kemampuan konstruksi soal dengan baik, kemampuan memilih stimulus soal sesuai dengan kontekstual atau keadaan situasi sosial atau daerah.

Soal dikatakan makin HOTS jika adanya penalaran tingkat tinggi, yaitu soal pada kategori tingkat C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mengkreasi). Memiliki kriteria bersifat kontekstual, adanya logika dan analisis serta menggunakan stimulus atau pengantar berupa studi kasus, narasi, ilustrasi, gambar, tabel, grafik yang diinterpretasikan terlebih dahulu. Selain itu soal dikatakan makin HOTS jika soal tersebut makin banyak beririsan atau dikaitkan dengan mata pelajaran lain. Soal tersebut beririsan atau dikaitkan dengan mata pelajaran dalam satu rumpun ataupun tidak dalam satu rumpun ilmu dari mata pelajaran tersebut.

Mata pelajaran dalam satu rumpun dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran yang tidak dalam satu rumpun dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran diluar rumpun Pendidikan Agama Islam antara lain seperti IPS, IPA, PKN, Matematika. Maksud dari soal HOTS beririsan atau berkaitan dengan matapelajaran dalam satu rumpun seperti soal mata pelajaran Fiqih, di dalam soal tersebut ada kaitannya dengan matapelajaran Aqidah Akhlak. Maksud dari soal HOTS beririsan dengan mata pelajaran bukan dalam satu rumpun seperti soal mata pelajaran Fiqih, di dalam soal tersebut ada kaitannya dengan mata pelajaran IPS. Dapat pula, untuk keduanya beririsan dalam satu rumpun matapelajaran dan

diluar rumpun matapelajaran. Seperti soal mata pelajaran Fiqih di dalamnya ada kaitannya dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak dan mata pelajaran IPS.

Soal HOTS dapat diidentifikasi dengan karakteristik di dalamnya yaitu mengukur kemampuan tingkat tinggi berupa kemampuan memecahkan masalah, ketrampilan berfikir kritis dan berfikir kreatif, kemampuan berargumentasi dan kemampuan mengambil keputusan. Syarat penting yang harus dimiliki siswa dalam abad 21 ini adalah kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kemampuan berfikir tingkat tinggi ditunjukkan siswa mempunyai kreativitas dalam memecahkan masalah dalam HOTS, yaitu mengetahui strategi yang dipakai dalam memecahkan persoalan dari berbagai sudut pandang yang berbeda, dan ditemukannya pula cara-cara baru dalam memecahkan masalah. Karakteristik soal HOTS berikutnya adalah berbasis masalah kontekstual atau permasalahan dalam situasi nyata yang dapat ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penyusunan instrument berbasis HOTS disusun dengan langkah-langkah yaitu :1) Menganalisis capaian pembelajaran (CP). 2) Menganalisis tujuan pembelajaran (TP) 3) Dilanjutkan menyusun kisi-kisi soal yang berisi tujuan pembelajaran, lingkup materi, indikator soal, level kognitif tingkat HOTS, bentuk soal, nomor soal. 4) Memilih stimulus soal yang menarik dan kontekstual. 5) Menulis butir soal berdasarkan kisi-kisi. 6) Menulis butir soal harus sesuai dengan kaidah penulisan butir soal yang baik dari aspek konstruksi, substansi dan bahasa. 7) Menyusun pedoman penskoran atau rubrik dan kunci jawaban. (dan penulisan butir soal) (Kementerian Agama RI, 2019 : 30-32 ; Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019b : 6-7)

Penilaian HOTS Dapat Meningkatkan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa

Pelaksanaan penilaian HOTS oleh guru di sekolah dapat meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa. Guru yang terbiasa memberikan soal-soal berbasis HOTS kepada siswa, maka siswa menjadi terbiasa dan terlatih mengerjakan soal-soal HOTS, akhirnya siswa mempunyai kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kemampuan berfikir tingkat tinggi terefleksi pada siswa antara lain dalam bentuk siswa memiliki kemampuan berfikir kritis dan kreatif (Zahra & Solihati, 2023 : 2662).

Siswa yang memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi maka dapat melihat masalah secara kritis dan menemukan cara kreatif dalam menyelesaikannya. Siswa yang terbiasa menghadapi soal-soal pada level pengetahuan dan pemahaman, akibatnya adalah siswa menjadi tidak berkembang kemampuan penalarannya atau berfikir tingkat tingginya. (Widana, 2017 : 36). Oleh karena itu penting bagi guru dalam melaksanakan evaluasi dengan menggunakan instrument penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sehingga siswa terbiasa dan terlatih mengerjakan soal-soal HOTS.

Soal-soal berbasis HOTS yang diberikan kepada siswa dapat melatih siswa tidak hanya berfikir pada level menghafal dan mengingat tetapi telah sampai pada level metakognitif sehingga siswa mampu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa terlihat dari kemampuannya menjawab soal-soal beragam, menemukan dan memecahkan masalah pada soal. Akhirnya siswa menjadi pemecah masalah yang baik dan mampu membuat keputusan maupun kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa itu penting

dilakukan karena dapat membentuk individu yang berhasil dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata (Hikmah & Amin, 2019 : 1 : Putri et al., 2023 : 1320)

Kenyataan yang ada banyak guru mengalami kesulitan menyusun soal-soal HOTS dan di dapati sedikit guru yang membuat soal-soal HOTS. Keadaan ini dapat mempengaruhi tercapainya siswa mempunyai kemampuan berfikir tingkat tinggi. Permasalahan ini dapat diatasi dengan memotivasi guru agar dapat belajar menyusun soal-soal HOTS, sehingga akhirnya guru mampu menyusun soal-soal HOTS. Selanjutnya guru dapat melaksanakan penilaian HOTS pada penilaian formatif dan penilaian sumatif (Br Sembiring & Asmin, 2025 : 201; Riyadi et al., 2023 : 570)

Guru untuk mengetahui kemampuan belajar siswa dapat menggunakan penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian yang dilaksanakan di dalam proses pembelajaran dinamakan penilaian formatif. Penilaian yang dilaksanakan diakhir pembelajaran dinamakan penilaian sumatif (Hidayati, 2025 : 901). Penilaian formatif dan penilain sumatif berbasis HOTS dapat digunakan guru dalam pembelajarannya dengan tujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Soal-soal yang diberikan oleh guru dalam penilaian formatif dan sumatif harus mencerminkan soal-soal yang berada pada level penalaran, dengan tujuan agar siswa mempunyai kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) itu berada pada level penalaran. Level penalaran adalah level tertinggi dalam kemampuan berfikir. Siswa yang telah sampai pada level penalaran, maka ia telah melewati kemampuan berfikir pada level pengetahuan dan pemahaman serta level aplikasi. Siswa untuk menjawab soal-soal yang berada pada level penalaran, siswa harus mengingat, memahami dan menerapkan pengetahuan factual, konseptual dan procedural. Selain itu siswa harus memiliki logika dan penalaran yang tinggi untuk memecahkan masalah-masalah kontekstual yaitu masalah-masalah situasi nyata yang tidak rutin (Kementerian Agama RI, 2019 : 30)

Semua jenis matapelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam dapat dibuat instrument penilaian berbasis *HOTS*. Hanya disini guru harus menganalisis materi-materi atau pokok bahasan yang dapat digunakan untuk penilaian berbasis *HOTS*. Menagananalisis materi dibutuhkan karena tidak semua materi atau pokok bahasan sesuai untuk penyusunan instrument penilaian berbasis *HOTS*. Penilaian berbasis *HOTS* tidak cocok kepada materi-materi yang bersifat hafalan. Penilaian berbasis *HOTS* cocok kepada materi-materi yang sifatnya menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi yang menuntut adanya kritis, kreatif dan problem solving (I Wayan Gunartha, 2024 : 35).

Siswa yang telah mendapatkan pengalaman belajar berbasis HOTS maka siswa berhak mendapatkan penilaian berbasis HOTS. Karena guru dapat melakukan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan penilaian berbasis HOTS. Guru dapat melaksanakan penilaian HOTS pada proses pembelajaran yaitu penilaian formatif dan diakhir pembelajaran yaitu penilaian sumatif. Siswa yang terbiasa mengerjakan soal-soal berbasis HOTS pada penilaian formatif dan penilaian sumatif, maka siswa akan memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Siswa yang mampu berfikir tingkat tinggi maka ia akan terlatih berfikir kritis dan kreatif dalam memandang setiap permasalahan. Siswa akan mensikapi permasalahan yang

dihadapi dengan kritis, dan mencoba mencari penyelesaian yang kreatif sehingga didapatkan sesuatu yang baru dan lebih baik serta bermanfaat bagi kehidupannya (Noprinda & Soleh, 2019 : 170).

Kemampuan siswa dalam berfikir tingkat tinggi sangat tergantung oleh berapa sering siswa mengerjakan soal-soal berbasis HOTS. Keadaan ini menghendaki guru untuk sering memberikan kepada siswanya soal-soal berbasis HOTS. Guru harus mempunyai kompetensi dalam menyusun soal-soal berbasis HOTS. Pertanyaan yang timbul adalah apakah guru-guru siap untuk sering memberikan soal-soal berbasis HOTS kepada siswa-siswanya, karena dalam penyusunan soal-soal berbasis HOTS membutuhkan kompetensi dalam penyusunan soal.

Kompetensi yang dibutuhkan guru dalam penyusunan butir soal yaitu selain guru mampu menguasai teknik penilaian, guru mempunyai kemampuan mengkonstruksi soal dan membuat stimulus yang dikaitkan dengan permasalahan berbasis kontekstual, dan guru menguasai pula bahan ajar. Selanjutnya guru harus mempunyai pengetahuan yang luas tidak hanya pada bidang ilmu yang diajarkan tetapi bidang ilmu lain, sehingga guru dapat mengintegrasikan dengan ilmu pengetahuan yang lain baik dalam satu rumpun ilmu atau diluar rumpun ilmu yang diajarkan. Berhubung soal dikatakan makin HOTS jika soal-soal tersebut ada integrasi dengan ilmu pengetahuan yang lain.

Adanya siswa mempunyai kemampuan berfikir kritis, harus diawali dengan kompetensi guru dalam penyusunan butir-butir soal berbasis HOTS. Dalam rangka menunjang guru memiliki kompetensi tersebut maka dibutuhkan program pelatihan-pelatihan penyusunan butir soal berbasis HOTS, sehingga guru memiliki ketrampilan penyusunan butir-butir soal berbasis HOTS. Perlu dipahami pula tidak hanya ketrampilan penyusunan butir soal yang dibutuhkan guru dalam rangka mencapai siswa mampu berfikir kritis, tetapi kesiapan dan motivasi yaitu guru untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan penilaian HOTS. Guru dapat melakukan penilaian HOTS pada penilaian formatif dan penilaian sumatif.

Akhirnya dapat diketahui kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa akan berkembang jika evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan guru menggunakan instrument penilaian berbasis HOTS. Bisa dikatakan penilaian HOTS sangat penting dilaksanakan, dan merupakan pondasi utama dalam mewujudkan ketrampilan abad 21 yaitu siswa mampu berfikir kritis dan kreatif. Kemampuan tersebut menunjang siswa dapat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata pada abad 21 ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa dapat diketahui melalui penilaian penilaian berbasis HOTS. Penyusunan instrument soal HOTS, tidak jauh berbeda dengan penyusunan instrument soal biasa. Bedanya yaitu ada penggunaan stimulus, bersifat kontekstual dan penggunaan permasalahan yang baru, serta soal berada pada tingkatan kognitif C4, C5 dan C6. Hanya didapati banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusun soal-soal HOTS dan sedikit guru yang membuat soal-soal HOTS. Keadaan ini menunjukan pentingnya guru menguasai ketrampilan penyusunan soal-soal HOTS.

Penting bagi guru meningkatkan motivasi dalam melaksanakan penilaian HOTS sebab jika siswa terbiasa mengerjakan soal-soal HOTS maka kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa akan berkembang. Kemampuan berfikir kritis dan kreatif merupakan cerminan dari kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kemampuan tersebut sebagai wujud ketrampilan abad 21. Kemampuan tersebut sangat membantu siswa dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata. Siswa dapat mensikapi permasalahan yang dihadapi dengan kritis, dan mencoba mencari penyelesaian yang kreatif sehingga didapatkan sesuatu yang baru dan lebih baik serta bermanfaat bagi kehidupannya. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan pemerintah dan daerah menyelenggarakan program pelatihan penyusunan soal-soal HOTS bagi guru-guru, sehingga guru mempunyai kemampuan dalam menyusun soal-soal HOTS. Selanjutnya memotivasi guru agar dapat menerapkan penilaian HOTS pada penilaian formatif dan penilaian sumatif sehingga menghasilkan siswa yang mempunyai kemampuan berfikir tingkat tinggi. Selain guru melakukan penilaian HOTS, penting pula bagi guru menerapkan model pembelajaran berbasis HOTS, sebab guru dapat melaksanakan penilaian berbasis HOTS jika siswa mendapatkan pengalaman belajar berbasis HOTS. Oleh sebab itu penting untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji tentang penerapan model pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan ketrampilan berfikir tingkat tinggi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A, R., & Syukur, M. (2021). Implementasi Penilaian Higher Order Thinking Skill (Hots) Di Sekolah Menengah Atas Negeri. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(2), 89–96.
- Azizah, I. B., & Silfianah, I. (2024). Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Berbantu Aplikasi Quizizz Pada Materi Ikatan Kimia Dan Gaya Antarmolekul. *UNESA Journal of Chemical Education*, 13(2), 159–170.
- Br Sembiring, S. N., & Asmin, A. (2025). Pengembangan Instrumen Tes Hots Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 200. <https://doi.org/10.33087/phi.v9i1.473>
- Brookhart, S. M. . (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Hidayati, H. N. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Penilaian Pembelajaran Mendalam. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(5), 900–908. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi>
- Hikmah, & Amin, N. (2019). Pengembangan Instrumen untuk Mengukur Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi dalam Matapelajaran Matematika di SMA Kabupaten Majane. *Saintifik*, 5(1), 1–7.
- I Wayan Gunartha. (2024). Pengembangan Penilaian Berorientasi Hots: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Era Global Abad Ke-21. *Widyadari*, 25(1), 133–147. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3660>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Evaluasi Pembelajaran* (1st ed., Vol. 1). Direktorat Pendidikan Agama Islam.
- Maxnun, L., Kristiani, K., & Sulistyaningrum, C. D. (2024). Development of hots-based

- cognitive assessment instruments: ADDIE model. *Journal of Education and Learning*, 18(2), 489–498. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i2.21079>
- Mohamed, R. A. K., Ali, A. H., & Nasir, M. (2021). Aplikasi Ranah Kognitif Anderson & Krahthwohl dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pantun di Sekolah Dasar. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3), 110–118. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0303.286>
- Noprinda, C. T., & Soleh, S. M. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(2), 168–176. <https://doi.org/10.24042/ij sme.v2i2.4342>
- Nurjanah, E., Ramadhan, G. M., & Diana, L. (2022). Analisis Soal Tipe High Order Thinking Skill (Hots) Pada Soal Penilaian Akhir Semester (Pas) Tematik Ganjil Kelas V Sdn Selakaso Tahun Ajaran 2020/2021. *Creative of Learning Students Elementary Education*, 5(2), 308–315.
- Schleicher, A. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I)* (1st ed., Vol. 1). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Putri, R. S., Sanjaya, W., & Fitria, Y. (2023). Penyusunan Instrumen Penilaian Hots dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1318. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3475>
- Rahmi, Y. L., Habibah, I. N., Zulyusri, Z., & Darussyamsu, R. (2021). HOTS assessment in circulatory system learning: Validity, reliability, and item quality. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 7(2), 171–178. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v7i2.15513>
- Riyadi, Madani, F., Apriliani, L., & Siva, A. N. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Penyusunan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS. *Sarwahita*, 19, 568–582. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.19k.6>
- Sarosa, S. (2025). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (F. Maharani, Ed.; 6th ed.). PT Kanisius.
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. (2019a). *Panduan Penulisan Soal HOTS* (Astrijanty & D. Hadiana, Eds.). Pusat Penilaian Pendidikan.
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. (2019b). *Panduan Penulisan Soal HOTS*. Pusat Penilaian Pendidikan. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/18343/1/PENULISAN%20SOAL%20HOTS%202019.pdf>
- Widana, I. W. (2017). Higher Order Thinking Skills Assessment (Hots). 1, 3(1), 32–44.
- WinartI, & Istiyono, E. (2020). *Taksonomi* (1st ed., Vol. 1). Widya Sari Press.
- Yakin, I. H. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (U. Supriatna, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Aksara Global Akademian. <https://www.researchgate.net/publication/374373839>
- Zahra, A., & Solihati, N. (2023). Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) pada Soal Penilaian Akhir Semester (PAS) pada Siswa Kelas Rendah SDN Jaturni V Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2662. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4174>
- Zed, M. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan* (1st ed., Vol. 6). Yayasan Obor .